

## HUBUNGAN SELF RESILIENCE DENGAN PERILAKU AGRESIF PENYALAHGUNA NARKOBA DI TEMPAT PUSAT REHABILITASI BNN LIDO

<sup>1</sup>SHEILA VIRGINIA AGISNA & <sup>2</sup>TITIK HARYATI

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: [sagisna22@gmail.com](mailto:sagisna22@gmail.com) ; [titikharyati50@gmail.com](mailto:titikharyati50@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the phenomenon of high cases of drug abusers, especially in young people or productive age in early adulthood until now. Early adulthood is faced with a period of forming personal independence where the roles and responsibilities they face are getting bigger, so it is possible to fall into drug abuse. Rehabilitation institutions, including BNN, prioritize the recovery of drug abusers. The challenges and obstacles experienced by addicts towards recovery are very heavy, the adjustments that drug abusers undergo during rehabilitation will lead to bad attitudes to commit many violations including aggressive behavior. In order for individuals to be able to remain calm under pressure or difficult conditions and be able to control their thoughts and behavior, including aggressive behavior, self resilience is needed. This study aims to see and describe the relationship between self resilience and aggressive behavior of drug abusers. The population in this study were 168 early adult drug abusers at BNN Lido Bogor with a total sample of 42 people using the nonprobability sampling method with purposive sampling technique. The data collection technique uses an aggressiveness scale of 29 valid items and a resilience scale of 48 valid items with the product moment correlation validity formula. The data analysis technique used is the Pearson product moment correlation from Karl Pearson. The results showed that there was a negative correlation between self resilience and aggressive behavior of drug abusers. The relationship is shown by the results of calculations using the Pearson product moment correlation, with a significance level of  $\alpha = 0.05$  where the correlation value is  $-0.692$  and the significance value of the self resilience variable and aggressive behavior is  $0.000$ . Value of Sig.  $0.000 < 0.05$  then  $H_1$  is accepted. From these results, it can be understood that the higher the level of self-resilience, the lower the aggressive behavior that appears and vice versa.*

**Keywords:** *Self Resilience; Aggressive Behavior; Drug Abusers; Early Adults*

**Abstrak:** *Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya kasus penyalahgunaan narkoba terutama pada kaum muda atau usia produktif pada masa dewasa awal hingga saat ini. Usia dewasa awal dihadapkan pada masa pembentukan kemandirian pribadi dimana peran dan tanggung jawab yang dihadapi semakin besar, sehingga tidak menutup kemungkinan terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Lembaga-lembaga rehabilitasi termasuk BNN mengutamakan kesembuhan dari penyalahgunaan narkoba. Tantangan dan hambatan yang dialami pecandu menuju pemulihan sangat berat, penyesuaian yang dijalani penyalahgunaan narkoba selama rehabilitasi akan menimbulkan sikap buruk hingga melakukan banyak pelanggaran-pelanggaran termasuk perilaku agresif. Agar individu mampu bersikap tenang dibawah tekanan atau kondisi yang sulit serta mampu mengendalikan pikiran dan perilaku mereka termasuk perilaku agresif maka dibutuhkan self resilience. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui gambaran hubungan antara self resilience dengan perilaku agresif penyalahgunaan narkoba. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 168 orang penyalahgunaan narkoba usia dewasa awal di BNN Lido Bogor dengan jumlah sampel penelitian 42 orang menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive*

sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala agresivitas sebanyak 29 item valid dan skala resilience sebanyak 48 item valid dengan rumus validitas korelasi product moment. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Pearson product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan korelasi negatif antara self resilience dengan perilaku agresif penyalahguna narkoba. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh hasil perhitungan menggunakan korelasi Pearson product moment, dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dimana nilai korelasi sebesar  $-0,692$  dan nilai signifikansi variabel self resilience maupun perilaku agresif sebesar  $0,000$ . Nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat self resilience yang dimiliki maka perilaku agresif yang dimunculkan semakin rendah begitu pula sebaliknya.

**Kata kunci:** Self Resilience; Perilaku Agresif; Penyalahguna Narkoba; Dewasa Awal

---

## A. PENDAHULUAN

Masalah Penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih memerlukan perhatian dan kewaspadaan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan BNN dan Puslitkes-UI, prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2017 berada dikisaran 1,17% atau sekitar 3,37 juta orang dalam setahun terakhir dari total populasi penduduk Indonesia yang berusia 10–59 tahun, sedangkan pada tahun 2019 mencapai angka 1,80% atau sekitar 3,49 juta orang (BNN, 2019: 1). Artinya, terjadi jumlah peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebesar 0,03%.

Survei prevalensi penyalahgunaan narkoba (BNN, 2019: 5) mengungkapkan kaum muda terutama usia produktif seperti pelajar dan mahasiswa atau usia dewasa awal dalam rentang umur 11 sampai dengan 24 tahun menjadi target pasar dari para pengedar narkoba. Feldman (dalam Santrock, 2007: 6) Individu pada masa dewasa awal (18-40 tahun) dihadapkan pada tugas pembentukan kemandirian pribadi, ekonomi, perkembangan karier dan bagi banyak orang merupakan masa pemilihan pasangan, memulai keluarga dan mengasuh anak-anak. Salah satu hal yang menjadi ciri khas masa dewasa awal yaitu perilaku mencoba-coba dan eksplorasi, pada masa ini juga individu memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Sehingga tidak menutup kemungkinan banyak usia dewasa awal yang terjerumus penyalahgunaan narkoba untuk coba-coba, mengikuti gaya hidup dan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi (BNN, 2019: 6).

Penyalahgunaan narkoba juga menimbulkan banyak dampak negatif dan menyebabkan berbagai masalah. Menurut Fausyiah dan Widury (dalam Munawaroh, 2017: 8) Individu di bawah pengaruh narkoba tidak dapat mengendalikan diri dan emosinya sehingga melakukan pelanggaran tertentu. Hasil penelitian Susanti (2010: 176) menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat membawa dampak buruk terhadap perilaku atau mental-sosial. Dampak terhadap perilaku atau mental-sosial meliputi

munculnya pikiran dan perilaku obsesif kompulsif serta tindakan impulsif, perilaku antisosial (mengganggu ketertiban), acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan dan perilaku agresif.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2012: 171) perilaku agresif bisa berupa suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain, atau bahkan pada dirinya sendiri dalam bentuk kekerasan verbal atau fisik. Perilaku agresif sebenarnya sudah dapat terlihat sejak bayi, ketika sang bayi merasa tidak senang atau sebagainya. Terlebih lagi pada transisi remaja menuju dewasa awal yang dialami oleh individu penyalahguna narkoba selama menjalani rehabilitasi, perilaku agresif ini semakin terlihat kemunculannya ketika terjadi sebuah keadaan yang tidak disukai.

Dapat diketahui bahwa selama ini lembaga-lembaga rehabilitasi, seperti Badan Narkotika Nasional di Lido mengutamakan kesembuhan dari penyalahguna narkoba. BNN (2013: 9) menjelaskan terdapat empat fase dalam proses rehabilitasi, yaitu fase detoksifikasi, fase *entry unit*, fase *primary*, dan fase *Re-Entry*. Proses rehabilitasi sendiri tidaklah mudah, didalamnya memerlukan proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak menutup kemungkinan permasalahan-permasalahan kompleks juga akan dialami oleh individu penyalahguna narkoba pada masa rehabilitasi.

Permasalahan yang terjadi pada penyalahguna narkoba cenderung terkait keberadaan di lingkungan yang memiliki nilai-nilai tertentu dan peraturan yang harus individu penyalahguna narkoba jalani pada masa rehabilitasi. Penyesuaian yang dijalani penyalahguna narkoba selama rehabilitasi akan menimbulkan sikap buruk hingga melakukan banyak pelanggaran-pelanggaran termasuk perilaku agresif, menurut Pritaningrum dan Hendriani (2013: 139) hal tersebut dilakukan karena sebelumnya individu terlalu nakal dan susah diatur.

Gories Mere (dalam Pertiwi, 2011: 7) menyatakan tantangan dan hambatan yang dihadapi para pecandu menuju kepulihan sangat berat. Sebelum benar-benar dikatakan lepas dari narkoba maka dalam perjalanannya ada saat-saatnya pecandu *relapse* atau kambuh kembali menggunakan narkoba. Hawari (dalam Nurfatimah, Filliani, & Karsih, 2016: 111) mengungkapkan bahwa kekambuhan pada pecandu narkoba disebabkan oleh faktor teman (58,36%), faktor sugesti (23,21%) dan faktor frustrasi atau stress (18,43%). Untuk mencegah kekambuhan dari efek zat narkoba itu sendiri maupun dalam menjalani serangkaian program rehabilitasi dan pasca rehabilitasi yang penuh tekanan, dengan kualitas yang ada pada diri individu penyalahguna narkoba harus mampu menghadapi kesulitan untuk tetap pulih, agar dapat melanjutkan hidup.

Menurut Maulidya (2017: 4) upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kembali kehidupan dibutuhkan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit tersebut. McCuubbin (dalam

Smestha, 2015: 5) menyatakan bahwa suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk kembali bangkit dari keterpurukan dan keadaan yang mudah terserang atau kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan disebut resiliensi, dengan memiliki kemampuan resiliensi yang baik, hal tersebut dapat mengurangi timbulnya kondisi mudah terserang dalam keadaan yang sulit dan membuat tertekan serta dapat meningkatkan kompetensi dan kekuatan seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Karena permasalahan penyalahgunaan narkoba ini sangat kompleks dan harus dilakukan dengan cara mengelaborasi penanganan secara sosial dan juga medis. Serta pentingnya penekanan angka penyalahgunaan narkoba pada generasi muda yang menjadi korban dari maraknya peredaran narkoba menjadi faktor yang juga harus diperhatikan secara serius, dengan memperhatikan ketahanan diri dari individu penyalahguna narkoba sehingga tidak berprilaku buruk, maka peneliti tertarik untuk mengambil pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu "Hubungan *Self Resilience* dengan Perilaku Agresif Penyalahguna Narkoba di Tempat Pusat Rehabilitasi BNN Lido".

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Perilaku Agresif**

Pada umumnya perilaku agresif dikenal sebagai suatu kekerasan secara fisik yang dilakukan seseorang kepada suatu objek tertentu entah itu barang, benda, maupun makhluk dengan tujuan melukai, menghancurkan atau merusak. Happ & Melzer (2014: 978) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah kecenderungan perilaku negatif berupa perilaku fisik atau verbal baik secara aktif atau pasif, langsung atau tidak langsung, cenderung merusak berbagai nilai, etika, dan tatanan sosial yang berlaku secara normal.

Beragam perwujudan perilaku agresif dapat dijumpai hampir pada setiap media massa bahkan dalam kehidupan di lingkungan sehari-hari, baik secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (*action*). Scheneiders (dalam Susantyo, 2011: 2) mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Mencaci maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan merupakan perwujudan dari perilaku agresif.

Baron dan Byrne (2012: 226) mengartikan perilaku agresif sebagai sebuah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Peets & Hodges (2014: 106) menyebutkan bahwa perilaku agresif adalah segala perilaku yang

disengaja terhadap orang lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha menghindarinya. Perilaku dapat disebut agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta adanya akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut.

### **Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif**

Longino, H (2013: 5) menyebutkan ada empat bentuk perilaku agresi yang terkenal, yaitu: (1) agresi instrumental, merupakan perilaku agresif yang muncul karena perilaku mempunyai tujuan lain selain menyakiti korban. Misalnya, seseorang pencuri memukul korbannya agar dapat mengambil uang milik korban; (2) agresi emosional, merupakan perilaku agresif yang muncul ketika individu sedang marah dan mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang; (3) agresi langsung (*direct aggression*), merupakan perilaku agresif yang dilakukan seketika dan secara langsung. Misalnya, ketika seseorang mengejek pelaku, maka pelaku langsung meespon dengan cara memukul atau mengejek balik orang tersebut; (4) agresi tidak langsung (*indirect aggression*), merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang secara tidak langsung. Agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan cerita negatif mengenai korban dengan tujuan merusak nama baik korban

### **Dimensi Perilaku Agresif**

Buss dan Perry (dalam Abd El Fattah, 2007: 237) mengemukakan empat dimensi dalam menjelaskan perilaku agresif, yaitu:

1. Agresi fisik (*physical aggression*), merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang seseorang atau sesuatu secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan objek yang diserang tersebut. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara penyerang atau pelaku dengan korban atau objek yang diserang.
2. Agresi verbal (*verbal aggression*), bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal atau dengan kata lain menyerang menggunakan kata-kata. Agresif verbal ini berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
3. Kemarahan (*anger*), merupakan bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*), berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.

4. Permusuhan (*hostility*) adalah komponen kognitif dalam perilaku agresif yang terdiri dari perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal.

### **Pengertian *Self Resilience***

Secara bahasa resiliensi merupakan istilah bahasa Inggris dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Echols dan Syadili, 2005: 40). Seorang individu yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan pola perilaku yang adaptif, atau mampu keluar dari masalah yang menghampirinya, dalam psikologi disebut sebagai individu yang resiliensi.

Menurut Reivich dan Shatte (2002: 47), Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Mengatasi dan beradaptasi dari kondisi yang menekan yaitu mampu bersikap tenang dibawah tekanan atau kondisi yang sulit sehingga dapat mengendalikan pikiran dan perilaku mereka (Reivich dan Shatte, 2002). Senada dengan hal tersebut, Cassen dkk (dalam Ekasari dan Andriyani, 2013: 2) menjelaskan ketahanan atau *resilience* sebagai adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan. Ini adalah proses yang menggambarkan cara di mana beberapa individu mencapai hasil yang baik, meskipun secara fakta bahwa mereka berada pada risiko tinggi.

Richardson (dalam Hidayati, 2014) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, dimana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Desmita (2012: 229) mengatakan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini adalah karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan bahkan untuk berubah karenanya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi situasi serta mengambil makna dari peristiwa yang berisiko dan penuh tekanan melalui fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial, sehingga individu dapat menjadi kuat dan bangkit dari keterpurukannya.

### **Aspek-Aspek *Resilience***

Menurut Reivich dan Shatte (2002: 68) resiliensi terdiri dari tujuh aspek, berikut adalah aspek-aspek tersebut:

1. Regulasi emosi (*Emotion Regulation*)

Menurut Reivich dan Shatte, regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang resilien mengembangkan keterampilan dirinya untuk membantunya mengendalikan emosi, perhatian, maupun perilakunya dengan baik. Contohnya ketika individu dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan masalah.

2. Pengendalian dorongan (*Impuls Control*)

Kemampuan untuk mengelola bentuk perilaku dari impuls emosional pikiran, termasuk kemampuan untuk menundamendapatkan hal yang dapat memuaskan bagi individu. Kemampuan mengendalikan dorongan juga terkait dengan regulasi emosi.

3. Analisis kausal

Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah secara akurat. Individu yang resilien memiliki gaya berfikir yang terbiasa untuk mengidentifikasi penyebab yang memungkinkan dan mendapatkan sesuatu yang berpotensi menjadi solusi.

4. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu dapat memecahkan masalah dan berhasil individu tersebut yakin bahwa dirinya telah efektif dalam hidupnya. Individu yang resilien yakin dan percaya diri sehingga dapat membangun kepercayaan dengan orang lain, juga menempatkan dirinya untuk berada di tempat yang lebih baik dan lebih banyak memiliki kesempatan.

5. Realistis dan optimis

Kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap positif tentang masa depan yang belum menjadi terealisasi dalam perencanaan. Hal tersebut terkait dengan self esteem, tetapi juga memiliki hubungan kausalitas dengan efikasi diri juga melibatkan akurasi dan realisme.

6. Empati

Kemampuan untuk membaca isyarat perilaku orang lain untuk memahami keadaan psikologis dan emosional mereka, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik. Individu yang resilien mampu membaca isyarat-isyarat non verbal orang lain untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan cenderung untuk menyesuaikan keadaan emosi mereka.

7. Keterjangkauan

Kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan mengambil suatu kesempatan yang baru sebagai tantangan. Menjangkau sesuatu yang

terhambat oleh rasa malu, perfeksionis, dan self handicapping. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, dan memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan.

### C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel sebanyak 42 orang penyalahguna narkoba dewasa awal di BNN Lido dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel yang dipertimbangkan memiliki hubungan yang sangat erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria yakni, a) bersedia menjadi responden; b) responden berusia dewasa awal (usia 18-40 tahun); c) responden sedang menjalani program rehabilitasi di BNN Lido Bogor. Teknik pengumpulan data menggunakan skala agresivitas dan skala *resilience*. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson product moment* dari Karl Pearson.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan gambaran umum responden penelitian berdasarkan data demografis yang dilakukan dengan perhitungan statistik:

#### Gambaran Umum Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

**Tabel 1.1 Pendidikan Terakhir Responden Penelitian**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	2	4.8	4.8	4.8
SMP	5	11.9	11.9	16.7
SMA	23	54.8	54.8	71.4
SMK	5	11.9	11.9	83.3
D3	1	2.4	2.4	85.7
D4	1	2.4	2.4	88.1
S1	5	11.9	11.9	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui data penyalahguna narkoba BNN Lido usia dewasa awal paling banyak dalam kategori tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 23 orang atau 54,8 %.



**Gambaran Umum Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran**

**Tabel 1.2 Urutan Kelahiran Responden Penelitian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SULUNG	17	40.5	40.5	40.5
	TENGAH	11	26.2	26.2	66.7
	BUNGSU	14	33.3	33.3	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui urutan kelahiran responden penelitian ini sebanyak 17 orang atau 40,5% sebagai anak sulung, sebanyak 14 orang atau 33,3% sebagai anak bungsu dan sebanyak 11 orang atau 26,2% sebagai anak tengah.

**Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Zat yang digunakan**

**Tabel 1.3 Jenis Zat atau Narkoba yang digunakan Responden Penelitian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SABU	28	66.7	66.7	66.7
	GANJA	4	9.5	9.5	76.2
	SINTETIS	2	4.8	4.8	81.0
	OBAT	2	4.8	4.8	85.7
	MACAM-MACAM	6	14.3	14.3	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jenis zat atau narkoba yang paling banyak digunakan yaitu sabu, sebanyak 28 orang atau 66,7%. Selain itu ada juga yang menggunakan narkoba dari berbagai jenis sebanyak 6 orang atau 14,3% dan narkoba jenis sintesis maupun obat yang disalahgunakan masing-masing sebanyak 2 orang atau 4,8%.

**Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Menjalani Program Rehabilitasi**

**Tabel 1.4 Lama Menjalani Program Rehabilitasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 MINGGU	1	2.4	2.4	2.4

*Sheila Virginia Agisna & Titik Haryani – Hubungan Self Resilience Dengan Perilaku Agresif Penyalahguna Narkoba di Tempat Pusat Rehabilitasi BNN Lido*

1 BULAN	2	4.8	4.8	7.1
1,5 BULAN	2	4.8	4.8	11.9
2 BULAN	9	21.4	21.4	33.3
2,5 BULAN	2	4.8	4.8	38.1
3 BULAN	9	21.4	21.4	59.5
4 BULAN	4	9.5	9.5	69.0
5 BULAN	6	14.3	14.3	83.3
6 BULAN	7	16.7	16.7	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui responden penelitian yang menjalani program rehabilitasi di BNN Lido Bogor selama 6 bulan sebanyak 7 orang atau 16,7%, jumlah terbanyak penyalahguna narkoba menjalani program rehabilitasi selama 3 bulan dan 2 bulan masing-masing sebanyak 9 orang atau 21,4% dan yang baru menjalani program rehabilitasi selama 2 minggu sebanyak 2 minggu yaitu 1 orang atau 2,4% dari total keseluruhan responden penelitian ini.

**Gambaran Umum Responden *Relaps* dan Tidak *Relaps***

**Tabel 1.5 Data Responden *Relaps* dan Tidak *Relaps***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RELAPS	14	33.3	33.3	33.3
TIDAK RELAPS	28	66.7	66.7	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden penyalahguna narkoba di BNN sebanyak 14 orang atau 33,3% mengalami *relaps* (kambuh) dan sebanyak 28 orang atau 66,7% tidak *relaps*

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yaitu variabel *self resilience* dengan variabel perilaku agresif dilakukan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson menggunakan bantuan aplikasi program SPSS for windows versi 22. Adapun hasil uji korelasi Pearson *product moment* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil Uji Hipotesis Korelasi Product Moment

**Correlations**

		Self Resilience	Perilaku Agresif
Self Resilience	Pearson Correlation	1	-.692**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	-.692**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan: semua prediktor menggunakan  $p < 0.05$

Tabel 1.2 Pedoman Derajat Hubungan Korelasi

Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Makna
0,00 s/d 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 s/d 0,40	Korelasi lemah
0,41 s/d 0,60	Korelasi sedang
<b>0,61 s/d 0,80</b>	<b>Korelasi kuat</b>
0,81 s/d 1,00	Korelasi sempurna

Berdasarkan perhitungan data di atas menunjukkan nilai signifikansi self resilience dan perilaku agresif yaitu  $0,000 < 0.05$  artinya bahwa kedua variabel memiliki hubungan atau dapat dikatakan berkorelasi. Kemudian nilai *Pearson correlation* ataupun nilai korelasinya untuk variabel *Self Resilience* adalah  $-0,692$  lalu untuk variabel perilaku agresif nilai korelasinya pun  $-0,692$ , pada pedoman derajat hubungan korelasi nilai  $0,61$  sampai dengan  $0,80$  dalam kategori korelasi kuat. Maka dapat disimpulkan variabel *self resilience* dengan variabel perilaku agresif memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasinya kuat dan bentuk hubungannya adalah negatif, maksudnya adalah semakin tinggi *self resilience* yang dimiliki maka semakin rendah perilaku agresif yang dimunculkan. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah *self resilience* yang dimiliki

maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimunculkan. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan *self resilience* dengan perilaku agresif penyalahguna narkoba di tempat pusat rehabilitasi BNN Lido Bogor.

Kemudian, untuk mengetahui gambaran tingkat kategorisasi perilaku agresif dan *self resilience* yang dimiliki penyalahguna narkoba di BNN Lido Bogor, maka disajikan tabel rentang skor sebagai berikut.

**Tabel 1.3 Rentang Skor Kategorisasi Tingkat Perilaku Agresif Penyalahguna Narkoba Dewasa Awal BNN Lido Bogor**

Perilaku Agresif					
	Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	$X < 58$	19	45.2	46.3
	Sedang	$58 \leq X < 87$	21	50.0	48.8
	Tinggi	$87 \leq X$	2	4.8	4.9
	Total		42	100.0	100.0
Total		42	100.0		

**Tabel 1.4 Rentang Skor Kategorisasi Tingkat Self Resilience Penyalahguna Narkoba Dewasa Awal BNN Lido Bogor**

Self Resilience					
	Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	$X < 112$	2	4.8	4.8
	Sedang	$112 \leq X < 176$	30	71.4	76.2
	Tinggi	$176 \leq X$	10	23.8	23.8
	Total		42	100.0	100.0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui penyalahguna narkoba dewasa awal di BNN Lido Bogor, rata-rata memiliki tingkat perilaku agresif dan tingkat *self resiliensi* dengan kategori sedang. Sebanyak 21 orang atau 50% memiliki perilaku agresif sedang dan sebanyak 30 orang atau 71.4% memiliki *self resilience* kategori sedang. Selain itu, didapat juga hasil bahwa hampir setiap individu yang memiliki *self resilience* tinggi juga memiliki tingkat perilaku agresif rendah.

## E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan dilihat hasil pengolahan data tentang hubungan *self resilience* dengan perilaku agresif penyalahguna narkoba di tempat pusat rehabilitasi BNN Lido Bogor, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan korelasi kuat berpola negatif antara variabel *self resilience* dengan perilaku agresif. Maksudnya adalah semakin tinggi *self resilience* yang dimiliki penyalahguna narkoba, maka semakin rendah perilaku agresif yang dimunculkannya dan begitu sebaliknya, semakin rendah *self resilience* yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimunculkan penyalahguna narkoba
2. Hasil penelitian tentang hubungan *self resilience* dengan perilaku agresif di dapat bahwa *self resilience* merupakan salah satu faktor untuk menekan munculnya perilaku agresif. Sehingga individu yang memiliki *self resilience* yang baik dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan atau situasi kondisi yang ada. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengisian kolom biodata *relaps*, responden yang pernah *relaps* memiliki skor tingkat *self resilience* yang rendah.
3. Hasil perhitungan gambaran umum responden penelitian hubungan *self resilience* dengan perilaku agresif, didapat banyaknya penyalahguna narkoba di BNN Lido Bogor merupakan anak sulung (40,5%) dan tingkat pendidikan akhir terbanyak yaitu SMA (54,8%) serta jenis zat yang paling banyak digunakan yaitu sabu (66,7%). Serta, didapat hasil tingkat perilaku agresif dan *self resilience* penyalahguna narkoba di BNN Lido rata-rata berkategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan salah satu modal dalam menghadapi bentuk kondisi yang menyulitkan seperti penyalahguna narkoba dalam menghadapi kondisi *relaps* maupun permasalahan individu pada masa dewasa awal, terutama untuk menekan munculnya perilaku agresif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya seperti memperdalam kembali faktor resiliensi untuk penanganan penyalahguna narkoba secara intensif.

## REFERENSI

- Andra Purnama Putra, Rr. Amanda Pasca Rini, Sahat Saragih. 2017. Hubungan Antara Self Control dan Stres Kerja dengan Agresivitas Polisi. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, Vol 2 (2), July 2017, 93-104.
- Aztri, Sherly dan Mirra Noor Milla. (2013). Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Azwar, Syaifudin. (2007). *Metode Penelitian, Edisi I, cet. 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- BNN. (2019). Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran (2019). Jakarta: BNN RI.
- BNN. Press Release Akhir Tahun 2016. Jakarta Timur: BNN; 2017.
- Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2009. *Basic Econometric 5th Edition*. McGraw-Hill: New York.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dian Putriana, 2017. Hubungan Resiliensi dengan Perilaku Agresi pada Remaja Pondok Pesantren. Skripsi Psikologi. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grotberg, E. H. (1994). *The International Resilience Project: Promoting Resilience in Children*. New York: Civitan International Research Center.
- Hawabi, A. I. (2011). Pengaruh Resiliensi terhadap Juvenile Delinquency Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jackson, R., & Watkin, C. (2004). The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection and Development Review*, 20 (6), 14.
- Kartono, K. 2006. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- M. Echols, John dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Manara.M. U. (2008). Pengaruh Self Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- McCubbin, L. 2001. Chalange to The Definition of Resilience. Paper presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco.
- Myers, D. G. (2012). Social Psychology; Tenth Edition. New York: McGraw Hill.
- Nur Laily Maulidya. 2017. Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap *Resilience* Pada Remaja Yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba. Skripsi Psikologi. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Pritaningrum, M. dan Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern nurul izabeth gresik pada tahun pertama. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*. 2(3), 141-150.
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi: 10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Santoso, Singgih. (2018). Menguasai Statistik dengan SPSS 25. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, & Terpaan di dalam Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- tkinson, R. L, Atkinson, R. C, Smith, E. E, & Bem, D. J. 2010. Pengantar Psikologi jilid 2. (Terjemahan oleh Kusuma). Jakarta: Interaksara.
- Yeniar, Cantika. (2013). Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Copping Stress. Semarang: Skripsi. Universitas Negeri Semarang.